

Komunikasi dan keterbukaan diri dalam proses pembelajaran ditinjau dari Q.S. An-Nisa ayat 148-149

Fathinahaya Nailatsani ^{a,1,*} Muhammad Fajrul Mahardika ^{a,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161, Indonesia

¹ 2207052020@webmail.uad.ac.id*; ² 2207052013@webmail.uad.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: May 25, 2023

Revised: June 13, 2023

Accepted: June 31, 2023

Keyword: Communication, Self Disclosure, Learning, An-Nisa 148-149

Kata Kunci: Komunikasi, Keterbukaan Diri, Pembelajaran, An-Nisa148-149

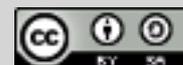
ABSTRACT

Communication and self-disclosure play significant roles in the learning process. However, instances of ineffective communication and self-disclosure leading to counterproductive outcomes persist. This research aims to examine and analyze communication and self-disclosure in learning based on Q.S. An-Nisa verses 148-149. In this study, the researcher employed a literature research method, using a qualitative research approach. Data collection techniques involved document technique, where the researcher gathered data from documents such as tafsir interpretations, vocabulary meanings, *asbaabu-n-nuzul*, *munasabah*, and others. Data analysis was conducted using descriptive analysis techniques. The findings revealed that Surah An-Nisa verses 148-149 allude to the role of communication and self-disclosure in life. Both communication and self-disclosure are essential in the learning process. Effective communication is achieved through the use of appropriate language to express thoughts and feelings, while avoiding negative speech. Self-disclosure in learning serves as an expression or response to the stimuli provided during the learning process. Openness to both teachers and peers significantly contributes to effective learning.

ABSTRAK

Komunikasi dan keterbukaan diri memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Namun, masih terjadi komunikasi yang cenderung pada komunikasi yang kurang baik, juga pada keterbukaan diri yang justru mengarah pada keterbukaan diri pada hal-hal yang kontra produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi dan keterbukaan diri dalam pembelajaran yang didasari dari Q.S. An-Nisa ayat 148-149. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian literatur atau *library research* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen, yaitu peneliti mengumpulkan data dari data-data dokumen tafsir, makna kosa kata, *asbaabu-n-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan surah An-Nisa ayat 148-149 mengisyaratkan peran komunikasi dan keterbukaan diri dalam kehidupan. Komunikasi dan keterbukaan diri dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang baik dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan, serta menghindari ucapan-ucapan yang negatif. Keterbukaan diri dalam belajar dibutuhkan sebagai ekspresi atau respon dari stimulan yang diberikan saat proses belajar. Keterbukaan diri yang baik terhadap guru dan teman sebaya turut membantu pembelajaran yang efektif.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Efektif dalam arti interaksi diharapkan terjadi hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Namun tak jarang terjadi, bahwa interaksi dalam pembelajaran tidak terlaksana dengan baik atau pasif. Lemahnya komunikasi dan rasa takut untuk membuka diri menjadi akar masalah dari interaksi yang efektif lebih khusus dalam proses pembelajaran. Dampaknya adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak dapat tercapai, lebih lanjut menjadi merugikan bagi guru dan juga peserta didik. Keterbukaan diri memiliki peranan yang penting dalam komunikasi, diperlukan upaya yang intensif untuk peningkatan dan pengembangan keterbukaan diri bagi peserta didik [1].

Agama Islam merupakan agama yang memberikan pedoman bagi pemeluknya dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi dalam Islam ada dua yaitu komunikasi vertikal dan horisontal, komunikasi vertikal terjadi antara manusia dengan Allah Swt. Sementara komunikasi horisontal terjadi antara sesama manusia atau yang biasa disebut Muamalah[2]. Komunikasi yang jelas dan efektif sangat penting untuk membangun adanya hubungan yang kuat dan menumbuhkan pemahaman diantara individu maupun dalam suatu kelompok. Agama Islam mendorong pengikutnya untuk berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh hormat, diiringi dengan usaha memahami dan berempati terhadap perspektif orang lain. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya alat praktis untuk mencapai tujuan seseorang, tetapi juga sarana untuk memperkuat iman dan membangun aspek kehidupan yang lebih harmonis salah satunya dalam bidang pendidikan[3].

Keterbukaan diri siswa dalam mengungkapkan berbagai hal yang ada pada dirinya akan mempengaruhi siswa pada cara dirinya berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru terutama pada hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Komunikasi dan penyampaian yang baik akan menunjang diri siswa untuk mendapatkan jawaban dan respon dari apa yang disampaikan. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek keterbukaan diri (*self disclosure*) dan komunikasi. Virceldi dan Budiarto mengemukakan bentuk-bentuk komunikasi dan keterbukaan diri pada siswa tuna rungu yaitu menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal [6]. Widiawati dan Wulandari menyampaikan temuan penelitian hubungan pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal [7]. Simbolon et. al mengemukakan bahwa keterbukaan diri memberikan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal yang baik pada mahasiswa di perguruan tinggi [8]. Senada dengan hal tersebut, yaitu Juliana dan Erdiyansyah mengemukakan komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh konsep diri dan keterbukaan diri [9].

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disampaikan, terdapat kekosongan terkait landasan agama Islam terhadap konsep komunikasi dan keterbukaan diri. Ada kebutuhan untuk memberikan penguatan dasar dalam perspektif agama Islam untuk menjadi pedoman dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian komunikasi dan keterbukaan diri dalam perspektif agama Islam. Dalam hal ini, terdapat ayat Al-Qur'an yang yang dapat dimengerti maksudnya terkait komunikasi dan keterbukaan diri sebagaimana pada Surah An-Nisa ayat 148-149. Pemilihan ayat ini memiliki dasar alasan bahwa ayat ini membicarakan tentang tata cara memilih ucapan yang baik dan yang buruk dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan tentu saja tidak hanya menyampaikan apa yang ingin diungkapkan, namun juga terdapat etika berkomunikasi dan bagaimana cari berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan aturan dan tuntunan yang Allah Swt melalui Al-Qur'an.

Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi dan keterbukaan diri dalam Q.S. An-Nisa ayat 148-149 yang diimplementasikan pada pembelajaran. Kajian ini memberikan pengetahuan akan pentingnya pembelajaran yang interaktif dan komunikatif antara guru dengan peserta didik, atau sesama guru dan sesama peserta didik. Oleh karena itu komunikasi dan keterbukaan diri menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis metode kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengutamakan sarana yang dimiliki oleh peneliti memanfaatkan data dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan melalui empat tahap studi literatur: penyiapan literatur, membuat perencanaan data yang akan diambil, mengatur waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian, dan menganalisis temuan data penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data yang menggunakan data-data dokumen atau dokumentasi. Sumber data penelitian bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang difokuskan pada tema komunikasi dan keterbukaan diri dan Q.S An-Nisa ayat 148-149. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dan analisis deskriptif, yaitu dilakukan dengan menelaah ayat yang menjadi tema penelitian, mencari pengertian setiap kosa kata, menelaah dengan meninjau dari berbagai pandangan tafsir, lalu mengaitkan dengan tema pembahasan mengenai komunikasi dan keterbukaan diri sebagaimana tema yang sedang dibahas[10].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tafsir Surah An-Nisa ayat 148-149

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 148-149:

لَا يَحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا، إِنْ تَبَدَّوْا خَيْرًا أَوْ تَخَفَوْهُ أَوْ تَعَفَوْا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا (النساء: ١٤٨-١٤٩)

Tarjamah dari ayat tersebut yaitu: Allah tidak menyukai ucapan buruk, kecuali dari orang yang dianiaya. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha penguasa (Q.S. An-Nisa : 148-149)[11]

Kata *al-jahra bi-s-su'i mina-l-qawli* memiliki arti secara bahasa yaitu perkataan buruk yang dikatakan secara terang benderang atau terus terang. Namun, perkataan buruk itu bisa disampaikan bila mana dilakukan oleh orang yang dianiaya atau dizalimi. Terhadap perkataan yang buruk yang hendak disampaikan juga diberikan pilihan, yaitu untuk disampaikan dengan baik, disembunyikan, dan atau dimaafkan. Ayat ini memiliki isyarat terkait dengan komunikasi dan keterbukaan diri. Kedua ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya di dalam Al-Qur'an mengenai orang munafi dan kafir dari ahli kitab yang Allah Swt beri peringatan kepada orang-orang mu'min dari 'aib, perbuatan, dan sifat mereka bahwa mereka akan ditempatkan neraka di tingkatan paling bawah. Setelah pada ayat sebelumnya dielaskan tentang keburukan keburukan orang kafir dan munafik kemudian pada ayat 148 dijelaskan tentang larangan menyiarkan keburukan orang lain dengan perkataan, namun hal itu juga diperbolehkan dalam kondisi tertentu[12]. Dalam hal ini Allah Swt juga memperingatkan kepada hambanya bahwasanya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui setiap ucapan yang dilontarkan serta setiap niat di dalam hati manusia. Adapun memperlihatkan perkataan atau perbuatan baik atau juga menyembunyikannya dalam artian melakukannya secara diam-diam atau memaafkan kesalahan orang lain maka Allah Swt membalasnya dengan suatu kebaikan karena sesungguhnya Allah Swt meridhai perbuatan baik dan maha mengampuni kesalahan atau dosa[13].

Pada pembahasan ini, asbabunnuzul hanya ada pada ayat 148 dan tidak ditemukan pada ayat 149. Asbabunnuzul atau *asbab an-nuzul* merupakan kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat Al-Qur'an untuk menjadi sebuah jawaban, keterangan, penyelesaian masalah, dan menjelaskan terhadap masalah yang timbul dari kejadian tersebut. *Asbab an-nuzul* digunakan sebagai pemberi keterangan pada turunnya setiap ayat di Al-Qur'an dan memberikan konteks untuk memahami perintah-perintah Allah Swt yang mencakup peristiwa pada masa Al-Qur'an masih diturunkan[14]. Asbabunnuzul pada ayat 148 yaitu mengenai seorang laki-laki yang sedang bertamu namun tidak mendapatkan perlakuan yang baik

sampai dirinya pindah dari rumah orang itu. Lelaki tersebut menceritakan apa yang dilakukan terhadap dirinya kepada orang lain[15]. Jalaluddin as-suyuthi mengeluarkan dalam *lubabun nuqul fi asbabun an-nuzul* Hannad ibnu sirri meriwayatkan bahwa mujahid berkata, firman Allah, 'Allah tidak menyukai perkataan (yang diucapkan) secara terang-terangan kecuali oleh orang yang dizalimi,' turun mengenai seorang lelaki yang bertamu ke rumah seorang lelaki (penduduk) Madinah yang menerima perlakuan yang tidak baik, sampai ia (tamu yang diperlakukan tidak baik tersebut) pergi dari rumah orang itu (dari rumah lelaki madinah) kemudian tamu tersebut menceritakan apa yang diperlakukan (seorang lelaki penduduk madinah) [16].

Tafsir terhadap surah An-Nisa ayat 148 yaitu sebagai berikut:

1) Tafsir Al-Muyassar

Allah Swt tidak menyukai seseorang yang mengeraskan suara dengan ucapan yang buruk. Akan tetapi, diperbolehkan bagi orang yang terzhalimi untuk menyebut orang yang menganiayanya dengan tindakan keburukan yang ada padanya untuk menjelaskan bentuk kezhalimannya. Dan Allah Swt Maha Mendengar ucapan yang kalian keraskan lagi Maha Mengetahui ucapan yang kalian sembunyikan[17].

2) Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh

Allah Swt tidak menyukai ucapan buruk yang disiarkan secara terbuka, bahkan Dia membencinya dan mengancam pelakunya. Akan tetapi orang yang dizalimi boleh mengucapkan kata-kata yang buruk secara terbuka untuk mengadukan orang yang menzaliminya, atau mengutuknya, atau membalasnya dengan ucapan yang serupa. Namun kesabaran dari orang yang dizhalimi lebih baik daripada mengeluarkan ucapan yang buruk secara terbuka. Dan Allah Swt Maha Mendengar ucapan kalian lagi Maha Mengetahui niat kalian. Maka hindarilah ucapan yang buruk atau niat yang buruk[18].

3) Tafsir Jalalain

Allah Swt tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang dari siapa pun juga, artinya Dia pastilah memberinya hukuman kecuali dari orang yang dianiaya sehingga apabila dia mengucapkannya secara terus terang misalnya tentang keaniayaan yang dideritanya sehingga ia mendo'akan si pelakunya, maka tidaklah dia akan menerima hukuman dari Allah Swt. Dan Allah Maha Mendengar apa-apa yang diucapkan lagi Maha Mengetahui apa-apa yang diperbuat[19].

4) Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah Swt adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kalian melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Swt Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, Allah Swt tidak menyukai bila seseorang mendoakan kecelakaan terhadap orang lain, kecuali jika ia dianiaya olehnya. Maka saat itu Allah Swt memberikan rukhsah kepadanya untuk mendoakan kecelakaan terhadap orang yang berbuat aniaya terhadapnya. Hal ini disebutkan melalui firman-Nya *illaa man dzulima* yaitu kecuali oleh orang yang dianiaya.

Akan tetapi, jika si teraniaya bersikap sabar dan tidak mendoakan kecelakaan terhadap orang yang berbuat aniaya kepadanya, maka hal ini lebih baik baginya. Dilanjutkan dengan penjelasan hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud:

قال أبو داود: حدثنا عبيد الله بن معاذ، حدثنا أبي، حدثنا سفیان، عن حبيب، عن عطاء، عن عائشة
"قالت: سرق لها شيء، فجعلت تدعو عليه، فقال النبي صلى الله عليه وسلم "لا تسبخي عنه"

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Mu'az, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib, dari Ata, dari Siti Aisyah yang menceritakan "bahwa pernah ada yang mencuri barang miliknya, lalu ia mendoakan kecelakaan terhadap pelakunya. Maka Nabi Saw. bersabda:

Janganlah kamu mendoakan kecelakaan terhadapnya". Al-Hasan Al-Basri mengatakan, "Janganlah seseorang mendoakan kecelakaan terhadap orang yang berbuat aniaya, tetapi hendaklah ia mengucapkan dalam doanya seperti ini "Ya Allah, tolonglah daku terhadapnya dan kembalikanlah hak milikku darinya". Menurut riwayat yang lain yang bersumber darinya, Allah Swt memberikan rukhsah kepada seseorang yang mendoakan kecelakaan bagi orang yang telah berbuat aniaya kepadanya, tanpa membalasnya. Abdul Karim ibnu Malik Al-Jazari mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang mencacimu, lalu kamu balas mencacinya. Tetapi jika seseorang berbuat kedustaan terhadapmu, janganlah kamu balas ia dengan berbuat kedustaan terhadapnya. Karena Allah Swt. telah berfirman:

وَلَنْ اتَّصِرَ بَعْدَ ظَلْمِهِ فَارْتَدَّكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka" (Asy-Syura: 41)[11]

قال أبو داود: حدثنا القعنبي، حدثنا عبد العزيز بن محمد، عن العلاء، عن أبيه، عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "المستبان ما قالوا فعلى البادئ منهما، ما لم يعتد المظلوم

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, telah menceritakan kepada kami Abdid Aziz ibnu Muhammad, dari Al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda "Dua orang yang saling mencaci menanggung apa yang diucapkan oleh keduanya, tetapi dosanya ditanggung oleh orang yang memulai di antara keduanya, selagi pihak yang teraniaya tidak melampaui batas." Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Musanna ibnus Sabbah, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا يَحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ

Artinya : "Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya." (An-Nisa: 148)[11]

Makna yang dimaksud ialah misalnya seorang lelaki bertamu kepada seseorang, lalu pemilik rumah tidak menjamunya dengan baik. Setelah keluar, si lelaki mengatakan, "Dia menyambutku dengan buruk dan tidak menjamuku dengan baik." Mujahid mengatakan bahwa sikap yang demikian itu termasuk ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya sehingga dia menjamu tamunya dengan baik. Ibnu Ishaq mengatakan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya surah An-Nisa ayat 148.

Mujahid mengatakan, bahwa makna yang dimaksud ialah seorang laki-laki turun istirahat (bertamu) kepada seseorang, lalu pemilik rumah tidak menjamunya dengan baik. Setelah keluar, si laki-laki mengatakan, "Dia menjamuku dengan buruk dan tidak menjamu dengan baik."

Menurut riwayat yang lain, makna yang dimaksud berkenaan dengan seorang tamu yang memindahkan *rahl* (barang-barang bawaannya). Sesungguhnya hal tersebut sama dengan mengatakan ucapan buruk terhadap temannya. Hal yang sama diriwayatkan oleh bukan hanya seorang ulama dari Mujahid dengan makna yang semisal. Jamaah meriwayatkan selain Imam Nasai dan Imam Turmuzi melalui jalur Al-Lais ibnu Sa'd, sedangkan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Ibnu Luhai'ah; keduanya dari Yazid ibnu Abu Habib, dari Abul Khair Marsad ibnu Abdullah, dari Uqbah ibnu Amir yang menceritakan bahwa kami (para sahabat) pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sering mengutus kami, lalu kami menginap di kalangan suatu kaum, tetapi mereka tidak menjamu kami. Bagaimanakah menurut pendapatmu dengan masalah ini?" Rasulullah Saw. menjawab:

إِذَا نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَامْرُوا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ، فَاقْبَلُوا مِنْهُمْ، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ

“Apabila kalian turun istirahat pada suatu kaum dan mereka menyuguhkan kepada kalian jamuan yang selayaknya bagi tamu, maka terimalah jamuan mereka itu. Dan jika mereka tidak melakukannya, maka ambillah dari mereka hak tamu yang selayaknya dilakukan oleh mereka.”

قال الإمام أحمد: حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، سمعت أبا الجودي يحدث، عن سعيد بن المهاجر، عن المقدم أبي كريمة، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "أيا مسلم ضاف قوما، فاصبح الضيف محروما، فإن حقا على كل مسلم نصره حتى يأخذ بقري ليلته من زرعه وماله

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pernah mendengar Abul Judi menceritakan sebuah hadis dari Sa'id ibnul Muhajir, dari Al-Miqdam ibnu Abu Karimah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda "Manakala seorang muslim kedatangan suatu kaum sebagai tamunya, dan pada pagi harinya tamunya itu dalam keadaan mahrum (tidak diberi jamuan apa pun), maka sudah seharusnya bagi setiap muslim membela dirinya sehingga ia dapat mengambil jamuan malamnya dari kebun dan harta milik orang muslim tersebut.”

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara munfarid bila ditinjau dari segi ini. “Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Syu'bah, dari Mansur, dari Asy-Sya'bi, dari Al-Miqdam ibnu Abu Karimah yang mendengar bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Jamuan malam bagi tamu adalah wajib atas setiap orang muslim; dan jika si tamu dalam keadaan lapar di halaman rumahnya pada pagi harinya, maka hal itu merupakan utang bagi pemilik rumah. Jika si tamu menginginkan jamuan, ia boleh menagihnya, boleh pula meninggalkannya.” Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Gundar, dari Syu'bah, juga dari Ziyad ibnu Abdullah Al-Bukai', dari Waki' dan Abu Na'im, dari Sufyan As-Sauri; ketiga-tiganya dari Mansur dengan lafaz yang sama.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Abu Daud melalui hadis Abu Uwwanah, dari Mansur dengan lafaz yang sama. Dari pengertian hadis-hadis di atas dan yang semisal dengannya, Imam Ahmad dan lain-lainnya berpendapat bahwa menjamu tamu itu hukumnya wajib. Termasuk ke dalam bab ini sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar:

حدثنا عمرو بن علي، حدثنا صفوان بن عيسى، حدثنا محمد بن عجلان، عن أبيه، عن أبي هريرة؛ أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إن لي جارا يؤذيني، فقال له: "أخرج متاعك فضعه على الطريق" فأخذ الرجل متاعه فطرحه على الطريق، فجعل كل من مر به قال: مالك؟ قال: جاري يؤذيني. فيقول: اللهم العنه اللهم أخزه! قال: فقال الرجل: أرجع إلى منزلك، وقال لا أؤذيك أبدا

Telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Safwan ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu bertanya, "Sesungguhnya aku mempunyai seorang tetangga yang selalu menyakiti diriku." Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya: Keluarkanlah semua barang milikmu dan letakkanlah di tengah jalan. Kemudian lelaki itu mengambil semua barang

miliknya, lalu ia lemparkan ke jalan. Maka setiap orang yang lewat bertanya, "Mengapa kamu ini?" Ia menjawab, "Tetanggaku selalu menyakitiku." Orang tersebut mengucapkan, "Ya Allah, laknatilah dia. Ya Allah, hinakanlah dia." Akhirnya tetangganya itu berkata, "Kembalilah ke rumahmu. Demi Allah, aku tidak akan menyakitimu lagi untuk selamanya." Imam Abu Daud meriwayatkannya di dalam Kitabul Adab, dari Abu Taubah Ar-Rabi', dari Nafi', dari Sulaiman ibnu Hayyan (yaitu Abul Ahmar), dari Muhammad ibnu Ajlan dengan lafaz yang sama. Kemudian Al-Bazzar mengatakan, "Kami belum pernah mengetahui dia meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah kecuali dalam sanad ini." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Juhaifah dan Wahb ibnu Abdullah, dari Nabi Saw. Dan Yusuf ibnu Abdullah ibnu Salam, dari Nabi Saw [12][20].

Dari berbagai tafsir tersebut, Allah Swt mengajak untuk memberikan maaf dan mengawali ajakan itu dengan menyebut bahwa seorang Mukmin kadang menampakkan kebaikannya atau menyembunyikannya. Begitu pula sikapnya terhadap perbuatan yang buruk, dia kadang memperlihatkan ketika meminta keadilan dari pelaku keburukan, atau memberi maaf dan berlapang dada. Dan memberikan maaf itu lebih baik. Sesungguhnya diantara sifat Allah Swt adalah pemaaf terhadap hambaNya, meskipun Dia Mahakuasa untuk menyiksa mereka [17]. Apabila kalian memperlihatkan ucapan atau tindakan yang baik, atau menutupinya, atau memaafkan orang yang berbuat jahat kepada kalian, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. Maka hendaklah sifat pemaaf itu menjadi bagian dari akhlak kalian, semoga Allah Swt memaafkan kesalahan kalian [18]. Barang siapa atau jika kamu melahirkan atau memperlihatkan suatu kebaikan di antara perbuatan-perbuatan baik atau menyembunyikannya artinya melakukannya secara sembunyi-sembunyi atau memaafkan sesuatu kesalahan atau keaniayaan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa [19].

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Syu'bah, dari Mansur, dari Asy-Sya'bi, dari Al-Miqdam ibnu Abu Karimah yang mendengar bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: Jamuan malam bagi tamu adalah wajib atas setiap orang muslim; dan jika si tamu dalam keadaan lapar di halaman rumahnya pada pagi harinya, maka hal itu merupakan utang bagi pemilik rumah. Jika si tamu menginginkan jamuan, ia boleh menagihnya, boleh pula meninggalkannya. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Gundar, dari Syu'bah, juga dari Ziyad ibnu Abdullah Al-Bukai', dari Waki' dan Abu Na'im, dari Sufyan Ats-Tsauri; ketiga-tiganya dari Mansur dengan lafal yang sama. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud melalui hadits Abu Uwwanah, dari Mansur dengan lafal yang sama.

Dari pengertian hadits-hadits di atas dan yang semisal dengannya, Imam Ahmad dan lain-lainnya berpendapat bahwa menjamu tamu itu hukumnya wajib. Termasuk ke dalam bab ini sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hafidzh Abu Bakar Al-Bazzar: telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Safwan ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Saw, lalu bertanya, "Sesungguhnya aku mempunyai seorang tetangga yang selalu menyakiti diriku." Maka Nabi Saw bersabda kepadanya: Keluarkanlah semua barang milikmu dan letakkanlah di tengah jalan. Kemudian lelaki itu mengambil semua barang miliknya, lalu ia lemparkan ke jalan. Maka setiap orang yang lewat bertanya, "Mengapa kamu ini?" Ia menjawab, "Tetanggaku selalu menyakitiku." Orang tersebut mengucapkan, "Ya Allah, laknatilah dia. Ya Allah, hinakanlah dia." Akhirnya tetangganya itu berkata, "Kembalilah ke rumahmu. Demi Allah, aku tidak akan menyakitimu lagi untuk selamanya." Imam Abu Dawud meriwayatkannya di dalam Kitabul Adab, dari Abu Taubah Ar-Rabi', dari Nafi', dari Sulaiman ibnu Hayyan (yaitu Abul Ahmar), dari Muhammad ibnu Ajlan dengan lafal yang sama. Kemudian Al-Bazzar mengatakan, Kami belum pernah mengetahui dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah kecuali dalam sanad ini." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Juhaifah dan Wahb ibnu Abdullah, dari Nabi ﷺ Dan Yusuf ibnu Abdullah ibnu Salam, dari Nabi ﷺ Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Jika kalian melahirkan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. (An-Nisa: 149) Jika kalian, wahai manusia, menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan orang yang berbuat kesalahan terhadap diri kalian, sesungguhnya hal tersebut termasuk amal taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dan Dia

akan memberi kalian pahala yang berlimpah. Karena sesungguhnya termasuk sifat Allah subhanahu wa ta'ala ialah memberi maaf kepada hamba-hamba-Nya, padahal Dia berkuasa menghukum mereka.

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. (An-Nisa: 149) Di dalam sebuah atsar disebutkan bahwa para malaikat penyangga Arasy selalu bertasbih menyucikan Allah subhanahu wa ta'ala Sebagian dari mereka mengatakan dalam tasbihnya, "Mahasuci Engkau, sifat Penyantun-Mu melebihi sifat Ilmu-Mu." Sebagian yang lain mengatakan, "Mahasuci Engkau, sifat Pemaaf-Mu melebihi Kekuasaan-Mu." Di dalam sebuah hadits shahih disebutkan seperti berikut: Harta benda tidaklah berkurang karena sedekah, dan tidak sekali-kali Allah menambahkan kepada seorang hamba karena maafnya melainkan keagungan; dan barang siapa yang rendah diri karena Allah Swt, niscaya Allah Swt mengangkat tinggi kedudukannya." [12].

3.2. Komunikasi peserta didik pada pembelajaran sesuai surah An-Nisa ayat 148-149

Berdasarkan tafsir yang disampaikan oleh para mufasir dapat diketahui bahwa Allah Swt. menyukai orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dalam bertutur kata, sebaliknya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan kata-kata yang buruk kepada orang lain. Namun, tak jarang dalam berinteraksi terjadi perbuatan-perbuatan yang tidak menyenangkan atau bahkan kedzaliman. Oleh karena itu, dibolehkan kepada orang-orang yang tidak baik itu berkata atau berucap yang buruk. Sekalipun demikian, membalas dengan ucapan yang buruk bukan suatu keharusan, meskipun ada kebaikan di dalamnya. Akan tetapi Allah Swt. memberikan pilihan untuk menyembunyikannya atau memaafkannya.

Ayat ini mempersilakan manusia melakukan kebaikan baik terus terang ataupun tersembunyi. Menyebarkan kata-kata kotor dan buruk sudah jelas tidak disukai oleh Allah Swt. Kalau sekiranya Allah Swt tidak suka penyebaran kata buruk, tentu yang disukai Allah Swt ialah penyebaran kata yang baik, yang sopan, yang bermutu, yang berisi pendidikan. Namun menyebarkan kata yang baik dan bermanfaat amat berbeda dengan menahan diri dari menyebarkan kata yang buruk. Menyebarkan kata yang buruk, di mana pun dan kapan pun tetap dilarang. Sedangkan menyebarkan kata yang baik, mesti memperhatikan situasi dan kondisi juga [15].

Berkomunikasi dengan baik memberi pengaruh langsung terhadap struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karier banyak ditentukan oleh kemampuan dalam berkomunikasi. Menurut Barker bahwa kesuksesan seseorang tergantung dari bagaimana cara berkomunikasi. Begitu pula dengan kegagalan, kegagalan seseorang dapat ditentukan dari keagalannya dalam berkomunikasi [21].

Bahwa dalam ajaran Islam tidak diperkenankan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan yang buruk, karena kata, kalimat atau ucapan yang buruk dapat mengakibatkan perselisihan yang pada akhirnya proses belajar mengajar dapat terganggu [22]. Dalam Islam, komunikasi yang baik sangat ditekankan. Beberapa cara untuk berkomunikasi yang baik dalam Islam antara lain: Bersikap sopan dan menghormati orang lain, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau berpengalaman, hindari menggunakan kata-kata kasar atau mencaci-maki orang lain.

Pada proses belajar mengajar, baik pendidik maupun peserta didik haruslah memiliki rasa humor, adil, menarik, dan lebih demokratis serta menjadi seorang yang pema'af. Seyogyanya menyuruh kepada yang ma'ruf seperti dorongan untuk bersabar dan untuk berkasih sayang terhadap sesama. Agar tercapai keberhasilan belajar, maka dituntut memberikan pendekatan sesuai dengan keadaan tersebut, disinilah dibutuhkan variasi. Pendekatan dan variasi itu bisa tercapai bila etika dan komunikasi yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam. Mendengarkan dengan seksama ketika orang lain berbicara, tanpa terganggu atau memotong pembicaraan mereka, menjaga nada bicara agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam Islam, komunikasi yang baik sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran. Berikut adalah beberapa prinsip dan cara komunikasi yang baik dalam pembelajaran menurut Islam [5] yaitu; 1) Niat yang baik dan ikhlas. Sebagai pengajar atau pelajar, niat yang baik sangat penting. Niat merupakan faktor yang penting dalam

melakukan semua tindakan. Niat harus didasarkan pada mencari ilmu untuk kebaikan mengembangkan diri sendiri dan orang lain, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt[23]; 2) Menggunakan bahasa baik dan sopan. Agama Islam mendorong penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi. Hal ini mencakup menghormati orang lain, tidak menghina atau merendahkan, serta menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami. Seorang pendidik harus menggunakan bahasa yang sesuai, menjaga etika berbicara, dan menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau menyakitkan. Bahasa yang baik mencerminkan adab dan menghormati peserta didik[24]; 3) Mendengarkan dengan penuh perhatian Sebagai peserta didik penting untuk mendengarkan dengan penuh perhatian saat pengajar menyampaikan materi. Hal ini mencerminkan rasa hormat dan kesungguhan dalam mencari ilmu; 4) Berbicara dengan jelas dan efektif, Sebagai peserta didik dan pendidik penting untuk menyampaikan materi dengan jelas dan efektif agar mudah dipahami oleh orang yang mendengarkan. Hal ini mencakup penggunaan contoh, analogi, dan penjelasan yang tepat; 5) Interaksi yang konstruktif. Dalam pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting. Interaksi yang konstruktif mencakup saling menghargai pendapat, bertanya dengan sopan, dan menjawab pertanyaan dengan jelas dan informatif[25]; 6) Sabar dan toleran. Dalam proses pembelajaran, sabar dan toleransi sangat penting. Pendidik harus sabar dalam menghadapi pertanyaan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, sementara peserta didik harus memiliki sifaft toleran terhadap perbedaan pendapat dan kesalahan; 7) Mendorong keberagaman dan inklusivitas. Islam mengajarkan pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam pembelajaran. Hal ini mencakup menghargai perbedaan latar belakang, budaya, dan pemikiran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua orang untuk belajar[26]; 8) Keterbukaan dan Dialog. Islam menganjurkan keterbukaan dan dialog dalam komunikasi. Seorang pendidik harus membuka saluran komunikasi dua arah dengan peserta didik, memfasilitasi pertukaran ide, diskusi, dan pertanyaan. Keterbukaan dan dialog menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman [27].

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pembelajaran, komunikasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam seperti yang telah diuraikan dalam surah An-Nisa Ayat 148 sehingga dapat dijadikan acuan bagi pendidik maupun peserta didik. Penerapan prinsip ini tentunya juga didukung oleh berbagai aspek lain yang mempengaruhi keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik agar lebih maksimal.

3.3. Keterbukaan Diri dalam Pembelajaran Sesuai Surah An-Nisa Ayat 148-149

Berdasarkan tafsir yang disampaikan oleh para mufasir dapat diketahui bahwa Allah Swt. menyukai orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dalam bertutur kata, sebaliknya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan kata-kata yang buruk kepada orang lain. Namun, tak jarang dalam berinteraksi terjadi perbuatan-perbuatan yang tidak menyenangkan atau bahkan kedzaliman. Oleh karena itu, dibolehkan kepada orang-orang yang tidak baik itu berkata atau berucap yang buruk. Sekalipun demikian, membalas dengan ucapan yang buruk bukan suatu keharusan, meskipun ada kebaikan di dalamnya. Akan tetapi Allah Swt. memberikan pilihan untuk menyembunyikannya atau memaafkannya.

Pada kedua ayat tersebut, mengemukakan bahwa respon terhadap suatu perbuatan bisa menjadi ucapan yang baik, atau bahkan ucapan yang buruk. Terhadap ucapan yang baik, tentu semua bisa menerima. Terhadap ucapan yang buruk, tidak semua orang bisa menerima. Oleh karena itu, Allah Swt. membolehkan dalam kondisi terpaksa – penganiayaan tingkat tinggi – sebagai suatu kebaikan. Akan tetapi menyembunyikan atau memaafkan juga merupakan hal yang baik. Kedua ucapan baik ataupun buruk merupakan representasi dari tindakan keterbukaan diri. Tidak akan terjadi respon atau bahkan respon buruk dalam bentuk penzaliman, bila mana kedua belah pihak tidak membuka diri dengan baik satu sama lain.

Menurut Devito dalam keterbukaan diri ialah kemampuan dalam diri seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain, informasi ini dapat berupa (sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang ada pada diri seseorang). Keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja biasanya diungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat umum, seperti masalah trend, gaya hidup, hobi, pengalaman hidup, dan lainnya. Sedangkan yang bersifat khusus seperti halnya masalah pribadi yang sedang dialaminya [28].

Keterbukaan diri merupakan salah satu ketrampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhubungan dan menjalin interaksi dengan individu lainnya. Komunikasi sangat penting dalam berinteraksi agar dapat bergaul dengan akrab sehingga menciptakan hubungan yang baik antar individu satu dengan individu yang lainnya[29].

Dalam pandangan Islam, keterbukaan diri memiliki beberapa makna dan implikasi yang penting. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai keterbukaan diri dalam Islam; 1) Keterbukaan terhadap Allah Swt. Islam mengajarkan keterbukaan diri terhadap Allah Swt. Seorang Muslim diyakini harus memiliki hati yang terbuka dan menerima petunjuk Allah Swt dengan sepenuh hati. Keterbukaan ini mencakup keyakinan yang teguh dalam ajaran agama dan ketaatan terhadap perintah-Nya[30]; 2) Keterbukaan terhadap Kitab Suci Al-Qur'an. Islam mengajarkan umatnya untuk membuka hati dan pikiran mereka terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Keterbukaan terhadap Kitab Suci ini melibatkan membaca, memahami, dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari[31]; 3) Keterbukaan terhadap Ilmu Pengetahuan. Islam mendorong umatnya untuk menjadi terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Islam menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang penting dan mencari pengetahuan sebagai kewajiban setiap Muslim. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan melibatkan niat dan upaya untuk belajar, memperoleh pengetahuan baru, dan berkembang secara intelektual[32]; 4) Keterbukaan terhadap Keberagaman. Islam menekankan pentingnya keterbukaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Muslim diajarkan untuk menghargai perbedaan antara individu, suku, ras, bahasa, dan budaya. Keterbukaan ini melibatkan sikap inklusif, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penolakan terhadap sikap diskriminatif atau intoleransi[33]; 5) Keterbukaan terhadap Masukan dan Kritik. Islam mendorong umatnya untuk menjadi terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun. Seorang Muslim harus menerima nasehat dari orang lain dengan lapang dada dan bersedia memperbaiki diri. Keterbukaan ini melibatkan sikap rendah hati dan kemauan untuk belajar dari pengalaman dan saran yang konstruktif; 6) Keterbukaan dalam Hubungan Sosial. Islam menganjurkan keterbukaan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia. Seorang Muslim harus berkomunikasi secara jujur, terbuka, dan penuh kasih sayang dengan orang lain. Keterbukaan dalam hubungan sosial mencakup saling mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari sikap sombong atau otoriter[34].

Pada proses pembelajaran, keterbukaan diri pada siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menyampaikan apa yang sedang dipikirkan, dialami, dan masalah yang dihadapi kepada siswa lain maupun guru yang berperan sebagai orang tua di sekolah. Apabila meninjau dari meninjau dari ayat 148 surah An-Nisa di mana disebutkan bahwa menyembunyikan sesuatu hal yang sebaiknya dikatakan dan diutarakan untuk menemukan titik terang solusi atau alternatif yang tepat. Peserta didik yang tergolong tertutup dan tidak mau mengemukakan apa permasalahan yang sedang dialami, gangguan yang diterima, ketidaknyamanan yang dirasakan selama proses pembelajaran akan menimbulkan permasalahan baru yang akan muncul nantinya. Permasalahan ini dapat berupa kebiasaan menyendiri sehingga tidak memiliki teman, tidak ada komunikasi dengan pendidik mengenai kesulitan yang dialaminya juga dapat mempengaruhi capaian pembelajaran yang tidak sesuai[35]. Dalam konteks pembelajaran, keterbukaan diri memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai keterbukaan diri dalam proses pembelajaran:

- 1) Keterbukaan terhadap Pengetahuan Baru
Seorang pembelajar yang terbuka akan menerima pengetahuan baru dengan lapang dada. Mereka tidak hanya terpaku pada pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi juga bersedia untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin bertentangan dengan pemahaman sebelumnya. Keterbukaan ini memungkinkan pembelajar untuk meluaskan wawasan dan pemahaman mereka.
- 2) Keterbukaan terhadap Pemikiran dan Pandangan Lain
Keterbukaan diri dalam pembelajaran mencakup kesediaan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pemikiran dan pandangan orang lain. Seorang pembelajar yang terbuka akan mendengarkan sudut pandang yang berbeda, bahkan jika itu bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Hal ini membuka peluang untuk berdiskusi, bertukar ide, dan mendapatkan wawasan baru [36].

- 3) Keterbukaan terhadap Masukan dan Kritik
Seorang pembelajar yang terbuka menerima masukan dan kritik dengan lapang dada. Mereka tidak melihat kritik sebagai ancaman atau penghinaan, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Keterbukaan terhadap masukan dan kritik membantu pembelajar untuk meningkatkan kualitas karya mereka dan mengembangkan kemampuan mereka [32].
- 4) Keterbukaan terhadap Kolaborasi
Keterbukaan diri juga mencakup kemauan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Seorang pembelajar yang terbuka akan menghargai dan memanfaatkan kontribusi teman sekelas atau rekan belajar lainnya. Mereka tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan saling mendukung [37].
- 5) Keterbukaan terhadap Kelemahan dan Kegagalan
Keterbukaan diri dalam pembelajaran juga mencakup kesediaan untuk mengakui kelemahan dan kegagalan. Seorang pembelajar yang terbuka akan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Mereka tidak terlalu terpengaruh oleh rasa malu atau takut membuat kesalahan, tetapi bersedia mengambil risiko dan belajar dari pengalaman mereka.

Keterbukaan diri dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan pribadi. Dengan menjadi terbuka terhadap pengetahuan baru, pemikiran dan pandangan lain, masukan dan kritik, kolaborasi, serta kelemahan dan kegagalan, seorang pembelajar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas, keterampilan yang lebih baik, dan sikap yang lebih rendah hati.

4. Kesimpulan

Surah An-Nisa ayat 148-149 memiliki relevansi dengan komunikasi dan keterbukaan diri yang perlu diimplementasikan dengan baik salah satunya pada proses pembelajaran. Komunikasi yang baik dan keterbukaan yang tepat memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Dalam berkomunikasi yang baik sesuai surah An-Nisa ayat 148 disebutkan bahwa pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan menghindari ucapan negatif untuk mengutarakan apa yang dipikirkan, dirasakan, serta perlunya keterampilan komunikasi yang baik untuk mencapai situasi dan suasana pembelajaran yang baik. Selain pentingnya komunikasi dalam pembelajaran, disebutkan pula pentingnya keterbukaan dalam diri yang sesuai dengan surah An-Nisa ayat 149. Keterbukaan diri dalam pembelajaran dapat berbentuk keterampilan siswa dalam mengungkapkan berbagai hal yang ada pada dirinya. Hal ini akan mempengaruhi siswa pada cara dirinya berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru terutama pada hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Keterbukaan diri yang baik juga akan menunjang adanya komunikasi dan penyampaian yang baik sehingga mendorong siswa untuk mendapatkan jawaban dan respon dari apa yang disampaikan. Selain itu, implementasi komunikasi dan keterbukaan diri yang telah dilandasi oleh surah An-Nisa ayat 148-149 mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk meraih tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Daftar Rujukan

- [1] I. Ifdil, "Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 110-117., 2013.
- [2] A. Aziz, "Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam," *Mediakita*, vol. 1, no. 2, pp. 173-184, 2017.
- [3] S. Aminah, "Membangun komunikasi efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam perspektif islam," *EDUKASI*, vol. 7, no. 1, 2016.
- [4] J. A. DeVito and J. DeVito, "The interpersonal communication book," 2007.

-
- [5] M. R. Masdul, "Komunikasi pembelajaran," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, vol. 13, no. 2, pp. 1–9, 2018.
- [6] A. B. Virceldi and H. Budianto, "Self Disclosure dan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Tuna Rungu dengan Guru di SD SLB-B Pangudi Luhur," *Koneksi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2018.
- [7] T. L. Widiyawati and D. A. Wulandari, "Pengungkapan diri melalui media sosial dan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada siswa.," *PSIMPHONI*, vol. 2, no. 1, p. 48, Sep. 2021, doi: 10.30595/psimphoni.v2i1.11521.
- [8] P. Simbolon, R. E. Pakpahan, and E. M. Gultom, "Hubungan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners STIKES Santa Elisabeth Medan," *Guidance*, vol. 19, no. 01, pp. 25–35, Jun. 2022, doi: 10.34005/guidance.v19i1.1941.
- [9] K. Juliana and R. Erdiansyah, "Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa," *Koneksi*, vol. 4, no. 1, p. 29, Mar. 2020, doi: 10.24912/kn.v4i1.6500.
- [10] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [11] K. Republik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Pustaka Lajnah Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- [12] I. Katsir, *Tafsir al-qur'an al-'Adzim* (Ibnu Katsir). Muassasah Cordova. t.t.
- [13] W. Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*. Suriah: Dar al-Fikr, 2009.
- [14] P. Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi dan Urgensi," *Al-Mufida*, vol. 1, 2016.
- [15] Nurasima, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Surat an-Nisa' Ayat 148-149)," 2018.
- [16] J. As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Gema Insani, 2008.
- [17] 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- [18] J. min 'Ulama At-Tafsir, *Al-Mukhtashar fi Tafsiril Qur'anil Karim*. Markaz Tafsir lid Dirasaatil Qur'aniyyah, 2015.
- [19] J. As-Suyuthi and J. Al-Mahalli, "Tafsir jalalain," *Surabaya: Imaratullah*, 2003.
- [20] S. Abdullah, F. Sugiarto, A. I. Wahyudi, and S. Nurfanita, "The ethics of dakwah on social media as seen in buya hamka's tafsir al-azhar through the study of the qur'an surat an-nisa' verses 148-149," *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 149–166, 2022.
- [21] S. Y. Sudikan, "Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam Studi Sastra," *UNESA*, pp. 1–30, 2018.
- [22] Mohamad S Rahman, "Etika berkomunikasi guru dan peserta didik menurut ajaran agama Islam," *Jurnal Iqra'*, vol. 3, no. 1, pp. 53–67, 2009.
- [23] R. Rusnadi and H. Hafidhah, "Nilai dasar dan moralitas kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, doi: 10.14421/jpai.2019.162-06.
- [24] N. Pratiwi and P. Nola, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja Nani," *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, no., 2019.
- [25] H. K. Organisasi and C. Furqon, "Hakikat Komunikasi Organisasi," *Hakikat Komunikasi Organisasi*, 2003.
- [26] L. Retnasari, "Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi," *Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi" Kerjasama PGSD - POR UMS*, 2018.
-

-
- [27] W Eka. Putri, “Gambaran keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) MTs Negeri 3 Konawe.” IAIN Kendari, 2017.
- [28] R. D. Mahardika and F. Farida, “Pengungkapan diri pada Instagram instastory,” *Jurnal Studi Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 101–117, 2019.
- [29] F. Salim, W. Rahardjo, T. V. Tanaya, and I. A. Fitriani, “Peran Jenis Kelamin dalam Memoderasi Tipe Kepribadian dan Keterbukaan Diri Pengguna Media Sosial Path”.
- [30] E. Miranda, “Hubungan Intimasi Pertemanan dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.” UIN Ar-raniry, 2021.
- [31] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Amza, 2007.
- [32] T. Wiyono and A. Muhid, “Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 40, no. 2, pp. 141–154, 2020.
- [33] S. Hidayat, “Implementasi pendidikan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Sejarah Indoensia,” *Jurnal Artefak*, vol. 6, no. 2, 2019, doi: 10.25157/ja.v6i2.2582.
- [34] C. R. K. Rani, “Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya (Studi Deskriptif Pada Siswa-siswi Kelas XI Di SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Aaran 2016/2017 Dan Implikasinya Terhadap Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial),” *Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*, 2016.
- [35] R. D. Boentoro and E. Murwani, “Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan,” *Warta ISKI*, vol. 1, no. 01, 2018, doi: 10.25008/wartaiski.v1i01.7.
- [36] B. Rozi, *Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.*, vol. 9, no. 1. 2020. doi: 10.38073/jpi.v9i1.204.
- [37] E. Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21,” *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, vol. 4, no. 1, 2018.